



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Didalam menyusun skripsi, peneliti telah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, diantaranya :

- Penelitian Kesatu

Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi dengan Guru yang diajukan oleh Fatia Syarah – 1006744591 pada tahun 2012. Tesis Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti juga menggunakan teori komunikasi antarpribadi dengan metode kualitatif. Selain itu persamaan penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang sama yaitu antara guru dan murid.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat bagaimana pembentukan diri siswa lewat komunikasi antarpribadi dengan gurunya.

Sedangkan pada penelitian peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dilakukan guru dan murid berprestasi yang berbeda budaya. Peneliti menggunakan teori komunikasi antar budaya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori konsep diri.

Dari hasil penelitian Fatia, melalui skripsinya yang berjudul “Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD melalui Komunikasi Antarpribadi dengan Guru”, menyebutkan bahwa :

- Komunikasi antarpribadi guru dan anak merupakan salah satu significant others
- Faktor pendukung dalam proses pembentuk konsep diri adalah umur, penampilan, gender, budaya, pendidikan, hubungan
- Pengaruh budaya dalam konsep diri seseorang dapat dilihat dari 3 *deep structure* yaitu keluarga, agama, Negara.
- Negara tempat anak tinggal mempengaruhi konsep diri seseorang, jika anak berkesempatan pergi kenegara lain , ia juga mungkin mengadaptasi kebiasaan yang berlaku di Negara tersebut.
- Dalam proses komunikasi antarpribadi kedekatan hubungan orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut berperan serta dalam menyukseskan tujuan mereka berkomunikasi. Prosesnya dimulai dari komunikasi yang bersifat tak pribadi

dan berkembang secara lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman.

- Kedekatan guru dan murid membuat banyak *open area* yang dimiliki siswa bisa terbuka.
- Disekolah anak-anak sering berinteraksi dengan guru, dalam proses berinteraksi anak-anak mengamati simbol, makna, dan setiap tindakan yang dilakukan gurunya.
- Jika siswa mengidolakan gurunya, maka guru menjadi figur yang penting dalam proses pembentukan konsep dirinya.

Dari penelitian ini kita bisa lihat bahwa, proses pembentukan konsep diri bukan sebuah proses sederhana, banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri anak. Gender seseorang akan berpengaruh pada konsep dirinya. Pengaruh budaya dalam konsep diri seseorang dapat dilihat dari 3 *deep structure* yang ada mempengaruhi nilai budayanya. Dalam proses komunikasi antarpribadi, kedekatan hubungan orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut, berperan serta dalam menyukkseskan tujuan mereka berkomunikasi. Harmoni Antara hubungan guru dan murid, serta keterbukaan diri siswa terhadap gurunya menghasilkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dan guru yang diidolakan anak-anak maka guru tersebut akan menjadi figure penting dalam proses pembentukan konsep dirinya.

- Penelitian Kedua

Konflik Dalam Proses Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Beda Bangsa (Studi Kualitatif Mendalam Pada Empat Pasang Informan Indonesia – Asing) yang diajukan oleh Bernadetta Widiasthoeti Handayani – 0902240128 tahun 2005. Skripsi Jurusan Komunikasi massa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Depok.

Persaman penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian komunikasi antarpribadi terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mengambil topik yang berbeda yaitu meneliti pola komunikasi antarpribadi guru dan murid berprestasi yang berbeda budaya.

Hasil penelitian berdasarkan skripsi Bernadetta yang berjudul “Konflik Dalam Proses Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Beda Bangsa” yaitu :

- Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan empat pasang informan yang mempunyai pasangan yang berbeda bahasa, terungkap bahwa tahap-tahap yang mereka lalui tidaklah jauh dengan tahapan-tahapan yang dilalui oleh pasangan yang sama bangsa. Namun pada pasangan yang berbeda bahasa, masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan mereka lebih kompleks, karena menyangkut budaya yang berbeda.

- Mengacu pada konsep budaya tingkat tinggi dan budaya tingkat rendah (High Context Culture/ HCC dan Low Context Culture/ LCC), adanya perbedaan aspek budaya menyebabkan perbedaan perilaku tertentu dalam kedua jenis budaya tersebut. Adanya kultur yang berbeda seringkali menyebabkan kesalahpahaman daripada saling pengertian.
- Hambatan dalam berkomunikasi pada pasangan yang berbeda bangsa disebabkan karena perbedaan bahasa. Adakalanya makna dari kata-kata menjadi ambigu karena adanya kesalahan dalam mengartikan ungkapan-ungkapan.
- Persepsi yang dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan dan perilaku. Perbedaan nilai-nilai dan perilaku yang mempengaruhi persepsi berpengaruh dalam menciptakan masalah-masalah dalam hubungan antarpribadi pada pasangan yang berbeda bangsa.
- Tingkat penerimaan dan tingkat pengetahuan mengenai budaya lain. Untuk mencapai keefektivitasan dalam berkomunikasi, kita harus meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran juga membuka diri kita untuk menerima norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di suatu budaya tertentu.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, bahwa kebudayaan ikut mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Selain itu konflik – konflik yang terjadi diantara pasangan yang berbeda budaya disebabkan

karena masalah komunikasi yang terhambat karena masalah perbedaan bahasa dan masalah perbedaan sistem perilaku.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

	Fatia Syarah	Bernadetta	Elisabeth
Judul	Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi dengan Guru	Konflik Dalam Proses Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Beda Bangsa (Studi Kualitatif Mendalam Pada Empat Pasang Informan Indonesia–Asing)	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Berprestasi Yang Berbeda Budaya Pada Surya Research And Education (Sure Indonesia) – Alam Sutera
Tujuan penelitian	- Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia SD - Untuk	Untuk mengkaji lebih dalam mengenai konflik dalam proses hubungan antarpribadi pada pasangan yang berbeda bangsa	Penelitian ini ingin mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan murid yang memiliki perbedaan budaya di Sekolah Anak Indonesia,

	mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin Antara guru dan murid sehari-hari dalam lingkup sekolah - Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan diri seseorang dan tahap apa saja yang dilalui anak usia SD dalam proses pembentukan dirinya		Sawangan.
Teori	Interaksi simbolik, definisi konsep diri, faktor dan tahapan pembentukan konsep	Komunikasi antarbudaya, bentuk-bentuk, dan elemen-	Konsep keakraban, pola komunikasi guru dan murid, <i>self- disclosure</i> ,

	diri, komunikasi antarpribadi guru dan murid usia SD, serta keterbukaan dirinya	elemen komunikasi antarbudaya, perbedaan aspek budaya, teori penetrasi sosial, komunikasi antarpribadi, konflik dan negosiasi, strategi manajemen konflik	komunikasi antarbudaya; bahasa, persepsi
Metode	Penelitian deskriptif	Studi kualitatif mendalam	fenomenologi
Kesimpulan	Proses pembentukan konsep diri bukan sebuah proses sederhana, banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri anak. <i>Gender</i> seseorang akan berpengaruh pada konsep dirinya. Pengaruh budaya dalam konsep diri seseorang dapat dilihat dari 3 <i>deep structure</i>	kebudayaan ikut mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Selain itu konflik-konflik yang terjadi diantara pasangan yang berbeda budaya disebabkan karena masalah perbedaan bahasa dan masalah	

	yang ada mempengaruhi nilai budayanya. Dalam proses komunikasi antarpribadi, kedekatan hubungan orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut, berperan serta dalam menyukseskan tujuan mereka berkomunikasi. Harmoni antara hubungan guru dan murid, serta keterbukaan diri siswa terhadap gurunya menghasilkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dan guru yang diidolakan anak-anak maka guru tersebut akan menjadi figur penting dalam proses pembentukan konsep dirinya.	perbedaan sistem perilaku.	
--	--	-----------------------------------	--

2.1.2 Teori atau Konsep - Konsep yang Digunakan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai pedoman atau landasan berpikir yang relevan.

2.1.2.1 Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Trenholm dan Jensen(1995) dalam (Suranto, 2011: 3) yaitu komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal, (b) saling menerima feedback secara maksimal, (c) partisipan berperan fleksibel.

Pendapat senada juga dikemukakan menurut Devito (1989) dalam (Suranto, 2011: 4), komunikasi interpersonal penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2.1.2.1.1 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non – verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara, maupun medium tulisan. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam proses komunikasi interpersonal

terdapat komponen-komponen komunikasi interpersonal (Suranto, 2011: 7), yaitu:

1) Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2) Encoding

Suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3) Pesan

Merupakan hasil encoding, yaitu seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan dari keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5) Penerima / komunikan

Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.

6) Decoding

Kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7) Respon

Merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.

8) Gangguan / Noise

Apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada 3 dimensi yaitu, ruang (lingkungan konkrit), waktu (pagi, siang, sore, malam), nilai (nilai sosial dan budaya, etika, tata karma, norma).

Komunikasi interpersonal ini sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Dalam artian pengiriman pesan dari seseorang, diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung (Hidayat, 2012 : 38).

2.1.2.1.2 Komunikasi Diadik

Dalam (Suranto, 2011 : 16), Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan bahwa komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu: (1) komunikasi dua orang, (2) wawancara, (3) komunikasi kelompok kecil, (4) komunikasi public, (5) komunikasi organisasi.

Namun penelitian ini , peneliti akan membahas tipe komunikasi dua orang (diadik). Komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antarpribadi. Komunikasi diadik ini melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Contoh komunikasi diadik, salah satunya yaitu guru dan murid (Hidayat, 2012 : 56).

Komunikasi interpersonal dua orang dapat terjadi secara primer maupun sekunder (Suranto, 2011: 18). Apabila pihak-pihak yang mengadakan komunikasi dapat langsung bertemu dan berhadapan muka, hal itu dikatakan bersifat primer. Sedangkan apabila kontak itu diperlukan suatu perantara yang dapat berupa orang perorangan atau media maka dikatakan bersifat sekunder. Komunikasi diadik guru dan murid termasuk dalam primer, yaitu apabila pihak-pihak yang mengadakan komunikasi dapat langsung bertemu dan berhadapan muka. Tipe interpersonal primer (tatap muka) penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi, karena masing – masing pihak dapat membina kualitas hubungan dengan adanya ikatan emosional diantara keduanya.

Ciri dari komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Kontak merupakan tipe komunikasi dua orang yang berlangsung singkat, karena diantara dua orang itu barangkali hanya saling memandang, tegur sapa, tersenyum, dan sebagainya. Namun demikian, kontak dapat berlanjut pada terjadinya komunikasi dua orang yang lebih mendalam (Suranto, 2011: 17).

Selain itu komunikasi diadik dapat bersifat sebagai interaksi intim dan longgar (Suranto, 2011 : 18). Interaksi intim ditandai oleh adanya kedekatan hubungan kedua belah pihak yaitu dengan adanya ikatan emosional yang kuat diantara keduanya. Sedangkan interaksi yang bersifat longgar yaitu ikatan

interaksi itu semata-mata kebutuhan fungsional, tidak ada ikatan emosional. Yang termasuk dalam penelitian ini adalah interaksi yang bersifat intim yaitu interaksi guru dan murid. Karena secara bertahap, maka ada kesempatan hubungannya akan berkelanjutan menjadi komunikasi yang mendalam sehingga adanya keterbukaan dan keakraban antara guru dan muridnya.

2.1.2.1.3 *Self Disclosure*

Keterbukaan atau yang disebut self disclosure merupakan proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Proses pengungkapan diri dilakukan dalam bentuk; dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang (Bungin, 2008: 263). Sendjaja dalam (Bungin, 2008: 262), menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi.

2.1.2.1.4 Keakraban

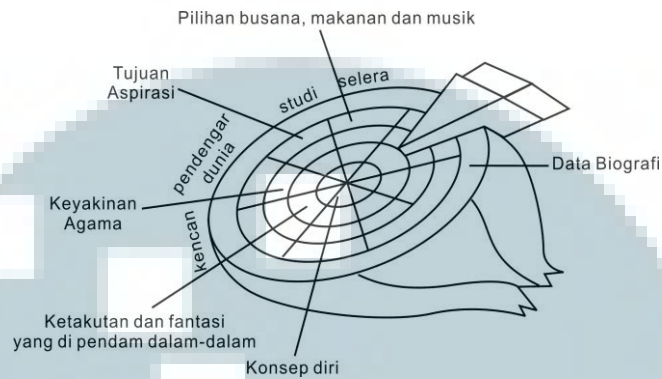
Selain itu kualitas hubungan dua orang juga dapat diukur dengan derajat keakraban mereka. Penelitian Gudykunst dan Hammer (1988) mengatakan lebih banyak terjadi penyingkapan diri, rasa tertarik, rasa percaya dalam hubungan yang keakrabannya tinggi daripada dalam hubungan yang

keakrabannya rendah. Keakraban ini merupakan suatu proses relasional, tempat kita mengetahui hal-hal yang paling dalam, aspek-aspek subjektif dalam diri orang lain, dan semua ini ditemukan dengan suatu cara yang menyenangkan. Hubungan akrab ini ditandai dengan kebersamaan, rasa percaya, komitmen, dan perhatian (Tubbs & Sylvia Moss, 2005: 19)

Dalam upaya membangun keakraban maka akan diperlukan keterbukaan untuk berbicara mengenai informasi pribadi. Pada awalnya tidak menyentuh lapisan terdalam melainkan lapisan yang berada agak di luar. Misalnya, pada saat berbicara tentang makanan yang disukai atau model dan warna pakaian yang digemari. Dengan keterbukaan akan informasi pribadi dapat terjadi jika adanya respon yang baik dan keterbukaan diri dari lawan komunikasinya.

Berkenaan dengan dimensi *self-disclosure* , maka hal ini mengacu pada apa yang dinamakan Struktur Kepribadian Pete yang dikembangkan Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Griffin, 2009, 115). Dalam Struktur Kepribadian Pete ini, digambarkan kepribadian manusia itu seperti bawang, yang memiliki lapisan-lapisan. Setiap lapisan itu menunjukkan derajat keakraban orang yang menjalin relasi atau berkomunikasi. Altman dan Taylor menggambarkannya sebagai berikut.

Gambar 2.1 Struktur Lapisan Bawang



Sumber: Griffin, (2009:115)

Gambar.2.1 menunjukkan pada tahap awal adanya perbincangan yang sifatnya umum saja. Misalnya bicara soal berasal dari suku mana. Bisa juga berbincang-bincang soal selera makanan. Namun di sini hanya berbicara pada lapisan pinggiran dari bawang tadi yang disebut perifer. Makin lama akan makin masuk ke lapisan berikutnya, yaitu mulai berbicara mengenai keyakinan agama, aspirasi dan tujuan hidup, dan pada akhirnya menuju pada konsep kepribadian sebagai lapis terdalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak berlangsung secara tiba-tiba. Tidak seluruh informasi yang disampaikan berisikan informasi yang sifatnya pribadi. Bisa saja bercampur baur dengan informasi yang bersifat umum atau berada pada tataran perifer.

2.1.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Murid

Dalam menggunakan lensa ilmu komunikasi, (Morrisan, 2013 : 282) hubungan terdiri atas pola – pola interaksi yaitu perilaku yang saling memberi tanggapan yang bersifat sangat dinamis.

Mengenai pola interaksi hubungan, Tradisi sibernetika memiliki pandangan bahwa orang akan terus-menerus melakukan adaptasi terhadap

perilakunya berdasarkan umpan balik dari orang lain, dan dalam suatu hubungan, adaptasi itu dilakukan semua pihak secara bersama-sama. (Morissan, 2013 : 284). Karena suatu hubungan tidak ditentukan oleh orang – orangnya tetapi pada interaksi sepanjang waktu.

Selain itu menurut pandangan dari kelompok Paolo Alto, ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi. Ketika berbicara dengan orang lain baik teman, rekan kerja, guru atau dosen, atau dengan keluarga, maka anda akan selalu menciptakan seperangkat harapan terhadap perilaku anda dan perilaku orang lain.

Ada beberapa pola interaksi yang mungkin bisa terjadi (Morissan, 2013 : 285), diantaranya pola komunikasi hubungan dominan–patuh atau komplementer, yaitu dimana salah satu pihak bersifat dominan dan pihak lainnya menunjukkan kepatuhannya. Kedua, pola komunikasi hubungan yang setara namun santun atau disebut hubungan simetris. Dalam hal ini, terdapat banyak aturan yang tidak dinyatakan dengan tegas (implisit) dalam setiap hubungan. Namun yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu pola komunikasi hubungan dominan–patuh. Dimana guru atau pendidik sebagai pihak yang bersifat dominan dan peserta didik menunjukan sifat patuh.

Menurut H. Abdurrahman dalam (Syatra, 2013: 55) mengemukakan bahwa, guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawab baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah atau lembaga luar sekolah.

Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar mengajar. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan.

Proses belajar mengajar senantiasa merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi dimana anak didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pengajar. Proses itu merupakan mata rantai yang menghubungkan guru dan anak didik sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan pembelajaran (Syatra, 2013: 137). Komunikasi guru dan anak didik yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar.

Dalam upaya menciptakan iklim komunikatif (Syatra, 2013 :139), guru hendaknya memperlakukan anak didik sebagai individu yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda pula. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Menurut Raka Joni, kemampuan yang dimaksud adalah (Syatra, 2013 : 140)

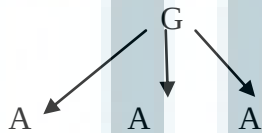
- 1) Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Karena sesuatu yang enerjik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu membuat proses belajar mengajar menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik dan menarik perhatian anak didik.
- 2) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif anak didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Kemampuan guru untuk mengelola interaksi anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Seringkali, guru dihadapkan pada sikap-sikap yang tidak menyenangkan dalam kelas atau dalam proses belajar mengajar. Namun, hal tersebut harus bisa diatasi dengan kecerdasan guru dalam mengelolah interaksi dengan anak didiknya sehingga kondisi pembelajaran tetap kondusif dan nyaman.

- 4) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Sikap luwes dan terbuka dalam ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap pendapat anak didik, sikap ramah, sabar. Dengan hal ini maka dapat terjalin keterbukaan dari masing-masing pihak sehingga merasakan adanya wahana bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersamaan.

Peserta didik dengan beragam kemampuan, identitas, dan karakter individu maupun kelompok beserta unsur sosial lainnya yang ikut terlibat dalam atmosfer orientasi edukasi rupanya berhasil menciptakan keragaman pola hubungan beserta aneka ragam hasil dari interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam lingkungan belajarnya.

Ada 4 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa (Yamin & Jamilah, 2013 : 40) yaitu:

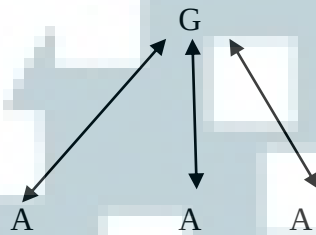
1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah



Dalam pola komunikasi satu arah, Guru menyampaikan Informasi kepada sekelompok peserta didik. Peserta didik mendengarkan dan mencatat

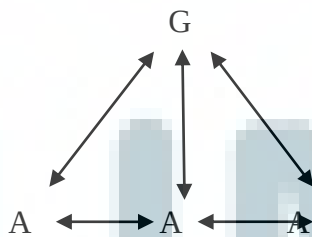
informasi dari guru. antara guru dan peserta didik ada garis pemisah yang tegas.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.



Pada pola komunikasi ini, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik satu persatu. Antara guru dan peserta didik ada garis pemisah yang longgar. Peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat tetapi peserta didik sudah dapat bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

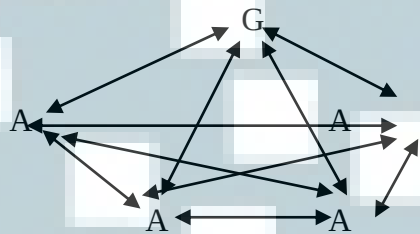
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi



Dalam pola komunikasi tiga arah ini terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang

satu dengan yang lainnya. Sehingga peserta didik dapat bertanya dan menjawab pertanyaan peserta didik lainnya.

4. Pola komunikasi guru–anak didik, anak didik–guru, anak didik–anak didik (multi dimensi)



Dalam pola komunikasi multi arah ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Komunikasi dengan guru hanya bila di butuhkan saja. Antara guru dan peserta didik tidak ada garis pemisah.

2.1.2.3 Komunikasi Antar Budaya

Menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antar persona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda.

Menurut Tubb dan Moss (1996: 236) Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Perbedaan budaya ini termasuk baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosioekonomi (Sihabudin, 2013: 13).

Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, serta gaya berkomunikasi. Budaya itu dipelajari tidak diwariskan secara genetis, sehingga budaya dapat berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan lainnya (Sihabudin, 2013: 19).

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Prosser dalam (Sihabudin, 2013 : 48) membagi empat dimensi komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi antar persona, komunikasi kultural, komunikasi kolektif, dan komunikasi global. Komunikasi kultural atau budaya pada dasarnya juga komunikasi antarpersona, tetapi ditambah dengan penekanan pada ciri-ciri budaya yang berbeda diantara partisipasinya yang meliputi perbedaan dalam bahasa (aspek verbal-nonverbal), persepsi, sikap, nilai-nilai, dan pola pikir.

2.1.2.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur-unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya yaitu bahasa; kata-kata, dan makna, nada suara, emosi, dan kontak fisik, hubungan-hubungan kelas sosial, persepsi, sistem kepercayaan, nilai dan sikap (Sihabudin, 2013 : 27).

2.1.2.3.1.1 Bahasa

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Menurut Sihabudin, 2013 : 28, Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati, secara umum, dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahkan dalam Liliweri, 2009: 132) bahasa dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma, dan kepercayaan. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

A. Kata dan Makna

Bila mengenai hal-hal penting kita menemukan orang yang berbicara berputas-putar dan mengelak, kita akan cenderung menganggapnya sebagai orang yang tidak dapat diandalkan atau bahkan tidak jujur.

Oleh karena itu, mengenai makna, dalam (Sihabudin, 2013: 29) Devito mengatakan isyarat mempunyai kebebasan makna, mereka tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang mereka gambarkan. Tetapi suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah secara bebas menentukan arti atau maknanya.

Dalam beberapa budaya lain, kata-kata dan makna kata-kata tersebut tidak mempunyai hubungan langsung. Orang-orang mungkin lebih memperhatikan makna kata-kata tertentu. Ini memungkinkan mereka memberikan jawaban yang sesuai dan menyenangkan atas suatu pertanyaan, karena jawaban yang harafiah dan faktual bisa menyinggung perasaan atau mempermalukan.

B. Nada Suara dan Emosi

Manusia berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajahnya, gerak geriknya, semua itu mengandung makna yang diperhitungkan. Jadi tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak-gerik dan isyarat-isyarat kultural.

Setiap budaya memiliki rangkaiannya sendiri yang kaya, terdiri dari tanda-tanda bermakna, lambang-lambang, gerak-gerik, konotasi emosi, rujukan historis, respons tradisional, dan juga penting-diam yang mengandung makna

2.1.2.3.1.2 Kontak Fisik

Edward T Hall dalam Sihabudin (2013: 31) membedakan empat macam jarak yang menurutnya menggambarkan macam hubungan yang dibolehkan, yakni :

- Jarak intim (*Intimate Distance*), mulai dari fase dekat 0 sampai 15 cm (bersentuhan) sampai ke fase jauh sekitar 15 sampai 45 cm.
- Jarak pribadi (*Personal Distance*), daerah ini melindungi kita dari sentuhan orang lain, dalam fase dekat jarak pribadi ini antara 45 sampai 75 cm dan fase jauh 75 sampai 120cm.

- Jarak sosial (*Social Distance*), fase dekat dari 120 sampai 210 cm adalah jarak yang digunakan bila melakukan pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan bersifat sosial.
- Jarak publik (*Public Distance*), fase dekat 360 sampai 450 cm pada jarak ini seseorang dapat mengambil tindakan defensif bila terancam.

2.1.2.3.1.3 Pengaruh Status Atas Komunikasi

Pola komunikasi suatu masyarakat tertentu merupakan bagian dari keseluruhan pola budaya dan dapat dipahami dalam konteks tersebut. Perbedaan status dan kelas sosial menyebabkan orang-orang yang berstatus berbeda sulit menyatakan opini secara bebas dan terang dalam diskusi dan perdebatan.

2.1.2.3.1.4 Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.

Komunikasi antarbudaya, dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsikan objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Untuk memahami dunia dan tindakan orang lain, kita harus memahami kerangka persepsinya.

Ada tiga unsur yang berpengaruh besar terhadap makna yang kita bangun dalam persepsi kita, yaitu sistem kepercayaan (belief), sistem nilai (value), sistem sikap (attitude), pandangan dunia (world view), dan organisasi sosial (sosial organization).

A. Sistem Kepercayaan, Nilai, dan Sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu.

Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Budaya memainkan suatu peran yang penting dalam pembentukan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa pada hari Sabtu kurang baik untuk melakukan suatu kegiatan, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Kepercayaan dan nilai ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sikap. Sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan belajar untuk merespons suatu objek secara

konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya, artinya lingkungan kita membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons dan akhirnya sebagai perilaku.

B. Pandangan Dunia

Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan masalah lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk.

Isu-isu pandangan dunia bersifat abadi dan merupakan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Seorang Khatolik tentu saja mempunyai pandangan dunia yang berbeda dibandingkan dengan seorang Muslim, Yahudi, atau seorang Atheis.

Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan nilai, sikap, banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang tak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

C. Organisasi Sosial

Ada dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya yang mempengaruhi persepsi yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode awal dalam

kehidupannya, keluarga banyak memberi pengaruh budaya bahkan pembentukan sikap pertamanya.

Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran, hukuman, yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin dia capai.

Sekolah mempunyai tanggung jawab besar mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah mengajarkan beragam ilmu pengetahuan. Apapun yang diajarkan di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya ditempat sekolah itu berada.

2.1.2.3.2 Interaksi Antarbudaya

Interaksi antar kelompok dalam masyarakat pada hakikatnya terjadinya pertukaran ide, simbol-simbol yang berlaku pada suatu orang atau kelompok dan diharapkan akan berlaku pula pada orang atau kelompok lainnya. Karena masing-masing orang atau kelompok mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya.

Ada tiga asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik. Asumsi pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan

mempergunakannya. Asumsi kedua, manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Asumsi ketiga dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tantangan terhadap adanya simbol yang diterimanya. Hal terpenting dari ketiga asumsi ini bahwa simbol yang diciptakan manusia dalam interaksi adalah produk budaya manusia dalam suatu sistem sosial. Simbol itu dapat berupa bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut Hall & Whyte (1990: 40) dalam buku Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif dalam Multidimensi, jika komunikasi antarbudaya ini efektif, maka tumbuh saling pengertian yang diikuti dengan kerja sama. Bila komunikasi tersebut salah, maka tidak ada pengetahuan budaya. Artinya bahwa hubungan Antara dua budaya dapat dipengaruhi oleh komunikasi. Untuk itu dapat disimpulkan :

- Komunikasi yang efektif dapat menjembatani hubungan Antara dua budaya yang berbeda
- Bahasa dapat menjembatani hubungan Antara dua budaya yang berbeda
- Simbol-simbol dapat menjembatani hubungan Antara dua budaya yang berbeda

- Agar terjadi interaksi antara individu dalam masyarakat dengan kelompok lain, sebaiknya pelaku menyusun simbol sesuai dengan “frame of reference” orang yang menerima, supaya dapat menjembatani hubungan antara dua budaya yang berbeda dengan saling menyesuaikan. “ frame of reference” bisa berupa nilai simbol maupun norma.

2.1.2.3.3 Budaya Papua

2.1.2.3.3.1 Asal Muasal Orang Papua

Dalam (Prie, 2012: xviii) mengenai asal-muasal orang Papua, Teuku Jacob, Guru Besar Antropologi Ragawi Universitas Gadjah Mada, pernah membuat proporsi dalam disertasinya yang berjudul *“Some Problems Pertaining to The Racial History of the Indonesian Region”*. Ia menduga, di zaman es yang terakhir sekitar 800.000 tahun lalu, ketika Papua masih menyatu dengan Benua Australia, nenek moyang penduduk Papua dan Melanesia adalah juga nenek moyang penduduk asli Australia yang memiliki ciri – ciri fisik Paleo-Melanesoid.

2.1.2.3.3.2 Nilai Budaya

Dalam (Prie, 2012: xxi) terdapat beberapa gambaran orang Papua secara umum. Berikut beberapa karakteristik orang Papua:

- Orang Meibarat, Mee, Muyu, Dani, dan Asmat mengenal kepemimpinan tradisional *Big Man* atau pria berwibawa. Jadi kedudukan pemimpin dalam masyarakat sangat dihargai. Nilai lain yang dapat menghambat kemajuan, menimbulkan mentalitas tidak disiplin, tidak inovatif, tidak percaya diri, dan tidak bertanggung jawab.
- Selain itu, perasaan solidaritas yang tinggi. Orientasi ini dapat menimbulkan rasa aman pada diri para warga kelompok kekerabatan, karena mereka selalu dibantu pada waktu mengalami kesulitan. Nilai ini dapat menimbulkan kewajiban untuk terus menerus memelihara hubungan baik dan membagi keuntungan untuk kerabat.

2.1.2.3.3.3 Orang Papua

Dalam (Prie, 2012: xxii) Orang papua itu penuh dengan trauma. Pengalaman hidupnya keras dan penuh penderitaan. Lagu dan tari, salah satunya tari Yospan, merupakan salah satu cara menghibur dan melegakan hati saat didera berbagai macam tekanan.

Orang papua juga bersatu dengan alam. Mereka bisa hidup dimana saja. Mereka bisa tidur nyenyak di atas tembok dermaga

dibawah matahari panas, bisa hidup aman dan damai di tengah rimba raya hutan Papua.

Dalam buku ini menceritakan tentang orang Papua yang menatap masa depan namun sulit untuk melepaskan masa lalu. Ia masih memikul beban masa lalu yang membuatnya tidak fokus melihat masa depan.

Demikian halnya banyak anak Papua menatap masa depan dengan harapan sinis: putus sekolah, kurang gizi, mendapat pelayanan kesehatan yang buruk, minuman keras, narkoba, HIV-AIDS, ketidakadilan, kekerasan, dan pelanggaran HAM yang tidak pernah berhenti.

Ketika melihat kehidupan di kampung, di pedalaman, tampak orang Papua yang hidup damai di tengah alam raya ini. mereka sangat terkait dengan alam. Walaupun ada jalan beraspal mulus, mereka tetap melangkahkan kaki tanpa alas di tanah dan rumput-rumput. Papua memang penuh dengan keindahan. Di alam yang indah itu mereka hidup dan menikmatinya.

Kendati demikian, ada banyak kontradiksi di Papua. Misalnya, sejak kecil anak Papua sudah mandiri dan hidup bersahabat dengan alam (hutan, laut). Tetapi semakin hari laut rusak dan hutan pun

hilang. Ada banyak kekayaan, tetapi mereka miskin di atas kekayaan itu. Ada banyak dana tetapi sulit untuk membiayai sekolah, kesehatan, dll.

2.1.2.3.3.4 Perlakuan yang Terjadi Terhadap Orang Papua

Dalam (Prie, 2012: xxiii – xxiv) Ketika melihat orang Papua tanpa cinta, mereka akan diperlakukan sebagai musuh. Hal inilah yang terjadi selama 48 tahun sejak 1963 hingga kini. Ada sejumlah pihak, baik di Jakarta maupun di tanah Papua, yang masih memandang dan memperlakukan orang Papua sebagai separatist atau musuh Negara yang mesti dibinasakan dari Bumi Indonesia.

Kekerasan dapat dihentikan dan bahkan dicegah hanya apabila orang Papua dilihat dan diperlakukan sebagai manusia, minimal sebagai warga Negara Indonesia. Pandangan ini akan berimplikasi pada pengakuan terhadap bakat ilmiah, kearifan lokal, *local genius*, kepintaran, dan kecerdasan yang terkandung dalam diri orang Papua. Pada gilirannya sikap ini akan membuka ruang dan kesempatan bagi orang Papua untuk melibatkan diri dalam pembangunan secara aktif.

2.2 Kerangka Pemikiran

